

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna, tanda – tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2004:15). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan didunia termasuk juga melalui sebuah media dalam menyampaikan pesannya, salah satunya adalah musik dan lagu.

Musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi suatu nada yang menarik dan menyenangkan, dikatakan menarik karena memegang peranan yang sangat banyak diberbagai bidang. Jika dilihat dari sisi psikologisnya, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat mengenai seni dan berkreasi. Seni musik merupakan salah satu seni untuk menyampaikan ekspresi. Ekspresi yang disampaikan sekarang ini bukan hanya mengandung unsur keindahan seperti tema-tema percintaan, namun belakangan ini banyak tercipta tema-tema yang berisi permasalahan sosial dan realita yang ada di masyarakat.

Selain itu musik yang dibuat menjadi lagu bisa mempengaruhi pendengarnya dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan manusia, musik telah menjadi ‘udara’ yang dihisap dan dihembuskan tanpa batas waktu. Musik sudah tidak hanya ‘dikonsumsi’ melalui alat dengar atau telinga

saja, tetapi sudah menjadi lebih kompleks lagi. Manusia ‘mengkonsumsi’ musik sudah memasuki arena perasaan jiwa, dengan musik, manusia dapat memiliki obat alternatif sebagai obat penenang, atau musik dijadikan sebagai sahabat yang menemani kegiatannya sehari-hari. Tidak heran beberapa orang di sekitar kita dapat menikmati musik lebih dari 12 jam atau bahkan 24 jam sehari.

Lagu merupakan salah satu budaya manusia yang menarik diantara budaya-budaya manusia yang lain. Dikatakan menarik karena mempunyai alasan yang salah satunya adalah dapat mempersatukan berbagai jenis manusia dari kultur yang berbeda. Lagu identik dengan musik, dan musik adalah bahasa dunia. Banyak hal yang menarik yang dapat diamati dari budaya yang satu ini. Pada dasarnya, lagu juga merupakan kegiatan komunikasi. Karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari si pencipta lagu kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep pesan ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari perasaan senang, sedih, atau marah juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik akan suatu hal.

Lirik lagu mempunyai peranan penting dalam menceritakan isi dari sebuah lagu. Dari lirik lagu kita bisa mengetahui, memahami dan memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada masyarakat yang mendengarkan lagu tersebut. Pemaknaan terhadap

sebuah lirik lagu harus dilakukan secara menyeluruh. Apabila dimaknai secara sepenggal-sepenggal saja, maka sebuah lirik lagu bisa disalah artikan. Alangkah baiknya apabila sebuah lirik lagu dibaca dengan mengikuti arus nadanya, dengan demikian, letak pemenggalan kata akan lebih jelas. Tanpa mengetahui pemenggalan kata yang tepat, suatu kalimat akan bermakna tidak jelas, bahkan bisa berbeda maknanya. Hal ini juga didasarkan bahwa sebuah lagu lebih mudah disampaikan dengan bahasa lisan.

Suatu lirik lagu dapat menggambarkan realita sosial yang terjadi di masyarakat, sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam Rachmawati (2000:1) yang menyatakan :

“Musik berkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.”

Berdasarkan kutipan diatas, lagu sangat lekat akan isu-isu sosial yang terjadi dimasyarakat. Untuk menyampaikan sebuah pesan tidak hanya tertulis yang dijadikan acuan sebagai tanda untuk berinteraksi dalam menyikapi pesan tersebut, tapi makna yang terkandung didalam pesan tersebut yang bisa menggugah. Dan bukan hanya instrumen ataupun

vokalika yang mendukung. Tapi faktor moment ketika pesan kapan harus disampaikan.

Salah satu group band yang konsisten membuat karya-karya yang menggandung kritik sosial adalah Efek Rumah Kaca (ERK). Efek Rumah Kaca adalah group musik indie yang berasal dari Jakarta. Terbentuk tahun 2001, sejak awal kemunculan mereka, banyak pihak yang menyebutkan bahwa warna musik Efek Rumah Kaca tergolong dalam post-rock, bahkan ada yang menyebutkan *shoegaze* sebagai warna musik mereka. Tetapi, Efek Rumah Kaca dengan mantap menyebutkan bahwa warna musik mereka adalah pop, karena mereka tidak menggunakan banyak distorsi dan efek-efek gitar dalam lagu-lagu mereka seperti selayaknya musik rock.

Terdiri dari Cholil Mahmud (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal (vokal latar, bass), Akbar Bagus Sudiby (drum, vokal latar). Mereka dikenal oleh para pecinta musik di Indonesia lagu-lagu mereka yang banyak menyentuh dan memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar mereka pada semua tingkatan. Sampai sekarang, band ini sudah mengeluarkan dua buah album studio, yaitu Efek Rumah Kaca pada tahun 2007 dan Kamar Gelap pada tahun 2008.

([https://id.wikipedia.org/wiki/Efek_Rumah_Kaca_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Efek_Rumah_Kaca_(grup_musik)), diakses pada tanggal 12 Juli 2018)

Efek Rumah Kaca sendiri merupakan salah satu band yang tetap konsisten bertahan pada jalur indie. Menurut wikipedia sendiri, arti kata

independent memiliki arti kadang diringkas indie, dapat berarti bebas, merdeka, berdiri sendiri, swakarsa atau swakarya. Sedangkan musik independen memiliki arti subkultur musik yang berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan produser musik. Sebelum dikenal dengan nama ERK nama band mereka adalah “Hush” yang kemudian menjadi “superego”, yang kemudian berubah lagi pada tahun 2006 menjadi Efek Rumah Kaca atas saran *manager* mereka yaitu Bin Harlan Boer yang diambil dari salah satu judul lagu mereka. Dan lahirlah Efek Rumah Kaca.

Di album ‘Kamar Gelap’ ciri khas band Efek Rumah Kaca yang mengusung lagu-lagu bertemakan kritik social, politik, sosial, lingkungan dan juga kehidupan sehari-hari masih terasa seperti di album pertama. Bahkan, di album ini Efek Rumah Kaca benar-benar memotret realita zaman yang ada disekitar kita. Dari segi komposisi musik, Album ‘Kamar Gelap’ memang lengkap dimana terdapat lagu bertempo pelan dengan nuansa kesedihan tetapi ada pula lagu dengan nada-nada yang ceria.

(<https://www.kompasiana.com/husnimubarak/54ff55fea33311af4d50fbf4/kamar-gelap-album-menarik-dari-efek-rumah-kaca?page=2>, diakses pada tanggal 12 Juli 2018)

Kamar Gelap merupakan karya tandem antara Efek Rumah Kaca dan Angki Purbandono (seniman fotografi asal Jogja dan juga aktivis MES56). Efek Rumah kaca menciptakan karya audio (lewat lagu-lagu mereka) sedangkan Angki menciptakan karya visual fotografi dengan

mengemas *artwork* album Kamar Gelap. Hingga jadilah album kedua Efek Rumah Kaca ini berkonsep audio-fotografi.

(<https://rebmagz.wordpress.com/2008/12/18/kamar-gelap-dan-progresivitas-efek-rumah-kaca/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2018).

Sebagaimana lagu menjadi media dalam proses komunikasi sebuah band Indonesia yang bernama Efek Rumah Kaca berinisiatif mengungkap sebuah fenomena tentang lingkungan sosial yang relevan dengan kondisi saat ini. Dari kedua belas lagu yang ada di album 'Kamar Gelap' penulis mengangkat tiga judul lagu untuk diteliti lebih jauh : banyak asap disana, mosi tidak percaya dan menjadi Indonesia.

Dimana di Indonesia terjadi urbanisasi tinggi di kota metropolitan, semua berbondong-bondong untuk pergi ke kota mencari pekerjaan. Akibatnya kepadatan penduduk yang tinggi di beberapa kota metropolitan, hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa di kota besar mereka akan banyak menemukan lapangan pekerjaan sedangkan realitanya di kota besar pun pekerjaan susah untuk didapatkan. Ketimpangan pun terjadi disegala lini kehidupan yang menjadikan masyarakat skeptis terhadap pemerintah. Terlalu sibuknya masyarakat mengkritik kinerja pemerintah, masyarakat pun tak sadar akan apa mereka perbuat yang seharusnya memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Suatu fenomena sosial yang tak kunjung-kunjung selesai dan membutuhkan kesadaran dari

individu masing. Lirik-lirik yang digunakan sengaja menceritakan, menyinggung, mengkritik fenomena-fenomena sosial yang ada di ruang lingkup pemerintah dan masyarakat.

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemaknaan lirik lagu di album kamar gelap oleh Efek Rumah Kaca band dengan menggunakan analisis semiotika. Peneliti memilih analisis semiotika sebagai latar belakang metode penelitian ini berdasarkan pemaknaan dari penulis. Analisis semiotika memfokuskan kemampuan untuk mempresentasikan sebuah lirik yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan (Danesi, 2010:33).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis ingin memaknai bagaimana kritik sosial dalam album “Kamar Gelap” oleh Efek Rumah Kaca ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah pemaknaan kritik sosial dalam album “Kamar Gelap” oleh Efek Rumah Kaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai studi analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak khususnya penggemar Efek Rumah Kaca sebagai sudut pandang yang baru dalam memaknai lagu dari Efek Rumah Kaca.